

Kapasitas Tragedi dalam Membangkitkan Bela Rasa dari Perspektif Nussbaum

Ferdinand Indrajaya
ferdinand.indrajaya@uph.edu
Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK: Sebuah karya seni memiliki kekuatan untuk memicu amarah, memantik kegelisahan, sekaligus berdaya untuk turut merayakan keyakinan-keyakinan yang kita dekap dan menenangkan perasaan kita. Relasi intim antara karya seni dengan bentuk-bentuk emosi tersebut diandaikan dan diterima. Pengandaian tersebut ditempatkan sebagai pijakan bagi isi tulisan makalah ini. Makalah ini hendak menunjukkan bagaimana tragedi, sebagai sebuah bentuk karya seni naratif, berperan dalam membangkitkan bela rasa dari perspektif filosofis Martha C. Nussbaum. Bela rasa, adalah sebuah bentuk emosi yang mungkin semakin langka terawat di era ini. Pandangannya sekiranya berharga untuk disampaikan agar kita dapat kembali merefleksikan peran seni bagi kemanusiaan di masa pandemi ini.

Kata kunci: bela rasa; emosi; Nussbaum; tragedi

ABSTRACT: An artwork has the power to trigger anger, to ignite disturbance, yet powerful enough to celebrate our cherished tenets and calming us down. Such intimate relation between artworks and forms of emotion are presupposed and accepted. Such view is also presupposed by this writing. This writing is an attempt to highlight how tragedy, as a form of narrative art, has its role to awaken compassion from the philosophical perspective of Martha C. Nussbaum. Compassion, is itself a form of emotion which might be rarely fostered nowadays. Her view is considerably valuable to be put forward thus we may reflect upon the role of art for humanity in this time of pandemic.

Keywords: compassion; emotion; Nussbaum; tragedy

Pendahuluan

Berys Gaut, dalam pemahamannya tentang relasi antara karya seni dengan emosi dan berbagai pandangan hidup manusia, mengatakan bahwa “seni memiliki kekuatan untuk memicu amarah, menggelisahkan, mendorong kita mempertanyakan asumsi-asumsi kita sendiri, mengubah diri kita. Akan tetapi, seni juga memiliki kekuatan untuk merayakan keyakinan-keyakinan yang kita dekap, dan menentramkan diri kita” (Gaut, 2007: 1). Wujud konkret dari pandangan yang dinyatakan Gaut tersebut sesungguhnya dapat kita temukan di tataran gejala dalam hidup keseharian. Tidak sedikit karya seni yang kehadirannya menuai kontroversi (memancing amarah, mengusik keyakinan, dan lain sebagainya), namun tidak sedikit juga yang membuat kita terharu atau merasa damai. Isi tulisan dari makalah ini merupakan upaya untuk merefleksikan kembali keterkaitan antara sebuah karya seni dengan emosi.

Keterkaitan tersebut akan disampaikan dengan menelaah pandangan salah satu filosof Amerika Kontemporer, Martha Craven Nussbaum (1947 -), khususnya tentang tragedi dan bela rasa (*compassion*). Secara sistematis, isi tulisan dalam makalah ini akan disampaikan dalam beberapa tahapan. Pertama, pandangan filosofis Nussbaum tentang emosi akan disampaikan sebagai sebuah latar. Emosi sendiri merupakan sebuah topik yang sentral dalam konstelasi filsafat Nussbaum. Kedua, pemaparan tentang bela rasa sebagai sebuah bentuk emosi yang distingtif dari perspektif Nussbaum akan disampaikan sebagai bagian pembahasan. Relasi antara bela rasa dengan tragedi, sebagai sebuah bentuk karya seni naratif, akan disampaikan setelahnya. Tulisan akan diakhiri oleh refleksi yang konklusif pada bagian Simpulan.

Pandangan filosofis Martha Nussbaum mengenai bela rasa merupakan bagian dari upayanya dalam memodifikasi

teori tentang emosi yang dikemukakan oleh para filosof Stoa. Para pemikir Stoa mengidentifikasi emosi sebagai bagian dari putusan atau penilaian kognitif-evaluatif dan pemahaman ini menjadi tesis prinsipalnya. Modifikasi utama yang dilakukan Nussbaum terhadap pandangan para pemikir Stoa mengenai emosi sebagai putusan atau penilaian kognitif-evaluatif terletak pada bentang cakupannya. Nussbaum memperluas cakupan konsepsi teoretis tentang putusan atau penilaian evaluatif tersebut ke emosi-emosi dari bayi serta makhluk hidup lain yang non-manusia atau binatang (Deigh, 2004: 465). Perluasan cakupan ini tidak mendapatkan tempat dalam pandangan para pemikir Stoa tentang emosi. Bagi para pemikir Stoa, bayi dan binatang tidak mampu berpikir secara proporsional karena tidak (atau belum) memiliki kapasitas linguistik, sedangkan sebuah putusan atau penilaian evaluatif tertentu muncul sebagai sebuah afirmasi terhadap sebuah proposisi. Konsepsi teoretis para pemikir Stoa tentang emosi hanya berlaku bagi manusia yang kapasitas linguistiknya telah mencukupi untuk berpikir secara proposisional dan melaluinya ia niscaya mampu melakukan penilaian. Nussbaum, berbeda dengan para pemikir Stoa, memandang bahwa emosi tidak harus melibatkan proposisi.

Emosi, bagi Nussbaum, memiliki sejarah-sejarah perkembangannya yang berawal di saat kelahiran. Sejarah-sejarah perkembangan ini, menurut Nussbaum, mengandung sebuah struktur naratif. Struktur naratif adalah bagian dari struktur kognitif yang dimiliki emosi (Nussbaum, 2001: 2). Sebuah narasi atau cerita tentang bagaimana kita terarah dan berelasi dengan objek-objek yang kita hargai dan sayangi merupakan bagian dari struktur naratif tersebut. Keterarahan kita kepada objek yang disayangi dan menjadi bagian dari kepedulian, terbangun semenjak masa kelahiran. Teori-teori tentang emosi yang mengabaikan struktur naratif tersebut, menurut Nussbaum, tidak mencukupi untuk sungguh-sungguh memahami subjeknya. Defisiensi atau ketidakcukupan ini, ditemukan oleh Nussbaum dalam pandangan klasik dari para pemikir Stoa dan teori-teori kognitif tentang emosi.

Bagaimana struktur naratif dari emosi dalam pandangan Nussbaum dapat dipahami? Jawaban terhadap pertanyaan ini bertolak dari pandangan teoretis para pemikir Stoa akan emosi sebagai sebuah produk dari penilaian atau putusan kognitif-evaluatif (Sellars, 2006: 115). Penilaian atau putusan-putusan ini diambil tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang diwakili dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Intinya, penilaian baik-buruk akan sesuatu hal relatif terhadap apakah tujuan dan kepentingan dari pihak yang menilai terlayani

atau tidak, dan emosi merupakan penilaian semacam ini. Contoh, hari libur Nasional yang jatuh pada hari Senin dapat melayani kepentingan berlibur dari seseorang, akan tetapi menghalangi kepentingan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan kantornya secepat mungkin. Dua penilaian yang berbeda ini mengkonstitusi konflik antar emosi, yakni perasaan senang dan kesal di dalam sebuah peristiwa yang sama. Kendati demikian, konflik yang muncul dari peristiwa tersebut merefleksikan perbedaan perspektif alih-alih kontradiksi dua keyakinan yang mendasar. Penilaian-penilaian yang muncul dari contoh hari libur Nasional tersebut sesungguhnya berbeda dengan penilaian-evaluatif yang berjarak dan tak berkepentingan (misalnya, penilaian yang dilakukan oleh seorang wasit dalam sebuah pertandingan). Nussbaum memahami pandangan tentang emosi yang berkepentingan (teori emosi dari para pemikir Stoa) sebagai pandangan yang eudaimonistik (berkaitan dengan pengembangan diri dan kesejahteraan hidup). Berdasarkan pandangan tersebut, emosi dikondisikan di atas kepentingan (baik menguntungkan maupun merugikan) yang mempengaruhi kesejahteraan atau kebernilaian hidup seseorang. Berkenaan dengan hal tersebut, penanaman ataupun penarikan kepentingan oleh seseorang terhadap hal-hal di luar dirinya, secara historis kembali ke masa bayinya dan turut mendefinisikan struktur naratif emosinya.

Nussbaum, dipengaruhi oleh beberapa karya psikologi anak, menyusun sebuah skema sejarah perkembangan emosi anak di usia dini. Dalam skema yang disusunnya, Nussbaum menunjukkan bahwa seorang anak di usianya yang dini sudah mengalami konflik emosional dengan kedua orang tuanya. Relasi konflikual ini berciri ambivalen: keberadaan kedua orang tua sebagai penyokong hidup dan sekaligus pengendali perilaku sang anak. Sang anak mencari jalan keluar dari situasi ambivalen-konflikual tersebut dengan jalan memoderasi tuntutan-tuntutannya, belajar untuk menunda kepuasannya sendiri, dan pada akhirnya mencapai tahap kompromi dengan dunia. Kompromi dengan dunia adalah tahap dimana relasi antara kebutuhan-kebutuhan sang anak dengan kebutuhan-kebutuhan orang tuanya dan orang lain (misalnya, saudara kandung yang turut membutuhkan perhatian orang tuanya juga) dijembatani oleh tenggang rasa (Deigh, 2004: 467). Sebagai hasilnya, bibit pemahaman tentang keadilan dan demikian juga kapasitas untuk emosi-emosi moral yang distingtif memercik di dalam diri sang anak. Kapasitas untuk emosi-emosi moral yang distingtif, mengantarkan kita kepada salah satu pandangan Nussbaum tentang bela rasa.

Bela Rasa

Bela rasa, dari perspektif Nussbaum, adalah salah satu emosi moral yang distingtif. Pandangan Nussbaum tentang bela rasa dipengaruhi oleh salah satu filosof Yunani kuno, yakni Aristoteles. Dari perspektif Aristoteles, bela rasa (*eleos*, dalam bahasa Yunannya), tidak dipahami sebagai bagian dari penilaian atau putusan evaluatif (Deigh, 2004: 467). Aristoteles mendefinisikan bela rasa (*eleos*) sebagai munculnya perasaan sakit (*pain*) dari seseorang (X) dikarenakan kemalangan atau malapetaka yang secara tidak pantas menimpa orang lain (Y) dan suatu saat, kemalangan tersebut berpotensi turut menimpa X. Istilah *eleos* sendiri biasanya diterjemahkan sebagai rasa kasihan atau *pity* dalam bahasa Inggris, akan tetapi Nussbaum kerap menggunakan istilah *pity* dan *compassion* secara bergantian (Deigh, 2004: 467). Nussbaum sendiri, dalam bukunya yang berjudul *Upheavals of Thought* (2001), menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari istilah bela rasa (*compassion*) kerap digunakan bergantian dengan istilah empati dan simpati (Nussbaum, 2001: 301). Kendati demikian, perbedaan pemahaman yang lebih spesifik turut berlaku. Misalnya, kita dapat merasa kasihan pada diri sendiri (*self-pity*), namun tidak berbela rasa untuk diri sendiri (*being compassionate for oneself*).

Pembicaraan tentang rasa kasihan (*pity*) dari Nussbaum juga turut dipengaruhi oleh Aristoteles dan sempat dibahas dalam bukunya yang berjudul *The Therapy of Desire* (1994). Nussbaum mengatakan bahwa “rasa kasihan, adalah emosi yang menyakitkan - *lupē tis*, rasa sakit yang tertentu” (Nussbaum, 1994: 86). Rasa sakit yang tertentu tersebut, terkait dengan penderitaan yang secara tidak pantas dialami oleh orang lain dan berpotensi menimpa diri kita sendiri. Nussbaum, secara lebih lanjut, menunjukkan tiga syarat kognitif bagi rasa kasihan tersebut (Nussbaum, 1994, p. 87). Pertama, seseorang menjadi pihak yang dikasihani karena kita yakin bahwa dirinya tidak layak tertimpa malapetaka tertentu. Ketidaklayakan tersebut dipahami sebagai sebuah wujud dari ketidak-adilan. Kedua, pihak yang mengasihani (*pitier*) harus percaya bahwa kehidupannya juga rapuh (*vulnerable*) terhadap malapetaka atau kemalangan yang menimpa orang lain (pihak yang dikasihani). Ketiga, pihak yang mengasihani harus percaya bahwa penderitaan yang dialami oleh orang lain adalah penderitaan yang serius dan signifikan (kematian, kelaparan, ketiadaan teman, dijauhi oleh teman, keburuk-rupa, kelumpuhan, harapan-harapan yang dikecewakan, kemalangan, dan lain sebagainya). Kendati Nussbaum kerap menggunakan istilah rasa kasihan secara bergantian dengan bela rasa, beliau (dalam *Upheavals of Thought*), secara normatif, bersikap menghindari penggunaan istilah rasa kasihan tersebut. Sikap ini diambil Nussbaum karena ciri peyoratif

yang melekat kepada istilah rasa kasihan tersebut. Menurutnya, istilah rasa kasihan dipenuhi oleh nuansa yang merendahkan atau mengimplikasikan sebuah relasi kuat - lemah antara subjek yang mengasihani dan subjek yang dikasihani (Nussbaum, 2001: 301).

Empati, bagi Nussbaum, adalah “sebuah rekonstruksi imajinatif akan pengalaman orang lain, baik pengalaman tersebut membahagiakan atau menyedihkan, menyenangkan atau menyakitkan ataupun netral” dan karenanya empati “berbeda dari dan tidak mencukupi untuk bela rasa; bahkan tidak niscaya untuknya” (Nussbaum, 2001: 302). Simpati, menurut Nussbaum, adalah yang paling dekat maknanya dengan bela rasa. Simpati, mirip dengan bela rasa, “melibatkan sebuah penilaian bahwa penderitaan yang dialami orang lain adalah buruk” (Nussbaum, 2001: 302). Perbedaan di antara simpati dan bela rasa, terletak pada intensitasnya. Menurut Nussbaum, bela rasa adalah bentuk emosi yang “lebih intens dan menganjurkan tingkat penderitaan yang lebih tinggi di kedua belah pihak, baik pada orang yang menderita dan pada orang yang memiliki emosi terhadapnya” (Nussbaum, 2001: 302).

Bela rasa, bagi Nussbaum, adalah emosi yang dipahami termasuk sebagai penilaian evaluatif (bukan hanya rasa sakit sebagaimana dipahami Aristoteles melalui pembacaan Nussbaum sendiri). Bela rasa adalah “sebuah emosi yang kerap mengandalkan keterkaitan imajinasi-imajinasi kita pada kebaikan orang lain dan menempatkan mereka sebagai objek dari kepedulian kita yang intens” (Nussbaum, 2001: 13). Kebermaknaan dan kesejahteraan hidup orang lain, dalam bela rasa, ditempatkan menjadi tujuan dari tindakan etis kita (Deigh, 2004: 469). Bela rasa mendapatkan posisi yang signifikan dalam filsafat Nussbaum, terutama dalam kaitannya dengan etika dan politik. Hal ini ditegaskan olehnya di bagian *Introduksi Upheavals of Thought* (2001), menurutnya “bela rasa dapat menjadi jalan yang tak ternilai dari perluasan keinsafan etis kita dan bagi pengertian kita akan makna kemanusiaan pada peristiwa-peristiwa dan kebijakan-kebijakan” (Nussbaum, 2001: 14). Keberadaannya dipercaya sebagai “panduan kepada sesuatu yang berada di jantung moralitas” (Nussbaum, 2001: 391). Apa arti dari pernyataan tersebut? Kebangkitan bela rasa berdaya memantik pertanyaan “Apa yang harus aku lakukan dengan kemalangan orang lain yang mungkin saja menimpa diriku?” Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan etis. Kemunculannya berkaitan dengan persoalan apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan; pertanyaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk moral (*moral being*). Salah satu bentuk karya seni naratif yang mampu membangkitkan bela rasa, menurut Nussbaum, adalah tragedi.

Antara Bela Rasa dan Tragedi

Bela rasa, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, adalah bagian dari bentuk emosi moral yang distingtif. Emosi, dalam pandangan Nussbaum tidak dimengerti sebagai “gerakan non-nalar” (Nussbaum, 2001: 24) ataupun “rasa sakit dan atau nikmat tanpa objek.” (Nussbaum, 2001: 35) akan tetapi “sebuah bentuk pertimbangan evaluatif yang menganggap hal-hal tertentu dan pribadi-pribadi yang berada di luar kendali seseorang adalah berharga bagi pengembangan dirinya” (Nussbaum, 2001: 22). Emosi tidak dipahami sebagai dorongan-dorongan (*impulses*) liar tanpa arah, sebaliknya ia merupakan bentuk pertimbangan-pertimbangan kognitif-evaluatif yang terarah (*intentional*) kepada hal-hal (situasi, kondisi orang lain) tertentu yang berada di luar kendali seseorang namun bernilai/berharga bagi dirinya. Emosi adalah sebuah tanggapan cerdas terhadap persepsi kita tentang apa yang bernilai.

Pemahaman emosi yang dimengerti dalam relasinya dengan pertimbangan-pertimbangan evaluatif dalam arti etis tersebut, menurut Nussbaum, dapat dibangkitkan oleh sebuah struktur formal karya seni. Sebuah karya seni mampu “membangkitkan emosi-emosi tertentu yang dituntut olehnya di dalam diri seorang spektator, yang mengamati dengan khusyuk, mengikuti isyarat-isyarat dari bentuknya (Nussbaum, 2001: 242). Struktur formal sebuah karya seni, tidak kosong, akan tetapi hadir sebagai petunjuk bagi kebangkitan emosi-emosi tertentu di dalam diri pengamatnya. Hal ini kembali menggarisbawahi apa yang dimaksudkan Nussbaum tentang “bentuk adalah sebuah pernyataan, sebuah isi.” (Nussbaum, 1990: 15).

Seni, dengan emosi yang dibangkitkannya, menjadi sebuah “prakondisi bagi kepedulian” terhadap sesama manusia dan dapat memperkuat “kemampuan untuk mengimajinasikan pengalaman hidup orang lain” (Nussbaum, 2010: 97). Imajinasi hadir menjembatani emosi yang dibangkitkan oleh sebuah karya seni dengan pertimbangan etis. Keberadaannya tidak dipahami sebagai persoalan intelektual semata, akan tetapi perseptual; tidak hanya teoretis, namun juga praktis-etis. Pemahaman Nussbaum tentang imajinasi terinspirasi konsep fantasi (*phantasia*) dari Aristoteles. *Phantasia* menunjuk kepada “aspek selektif dari persepsi” serta terkait erat dengan “ingatan” yang “memungkinkan makhluk tertentu untuk berfokus kepada hal-hal yang telah absen namun pernah dialami secara konkret, dan bahkan dapat membentuk kombinasi-kombinasi baru, yang belum pernah dialami, dari hal-hal yang telah dialami secara inderawi” (Nussbaum, 1990: 77). Keterkaitan imajinasi dengan persoalan praktis dan etis diwakili oleh ciri deliberatif yang terkandung dalam pengertian *phantasia* itu sendiri, yakni aspek selektif dari persepsi. Aspek ini menunjukkan

bahwa persepsi tentang suatu hal sudah selalu “menjawab kepentingan atau keprihatinan praktis dari seseorang” (Nussbaum, 1990: 77). Keprihatinan praktis tersebut tidak terlepas dari pertimbangan etis tentang apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindari.

Bentuk karya seni yang kerap mendapatkan perhatian dari Nussbaum adalah karya seni sastra yang berciri naratif, khususnya tragedi. Pembicaraan tentang tragedi menjadi perhatian utamanya dalam buku *The Fragility of Goodness* dan muncul kembali dalam kaitannya dengan salah satu emosi terpenting bagi Nussbaum, yakni bela rasa. Relasi antara karya seni (tragedi) dan bela rasa muncul direfleksikan secara khusus dalam bukunya yang berjudul *Upheavals of Thought*. Tragedi, menurut Nussbaum, mengisahkan “kehidupan orang-orang baik yang dirusak oleh hal-hal yang terjadi kepada mereka, hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini menyedihkan; akan tetapi merupakan fakta biasa dari kehidupan manusia, dan tiada yang dapat menyangkal bahwa hal itu terjadi” (Nussbaum, 1986: 25).

Tragedi menunjukkan kerapuhan hidup itu sendiri dan bagi Nussbaum, sekalipun berisi fiktif, tragedi dapat memperluas kapasitas kita untuk membangkitkan bela rasa. Bela rasa, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, adalah “sebuah emosi yang kerap diandalkan untuk mengkaitkan imajinasi-imajinasi kita kepada kebaikan orang lain dan menempatkan mereka sebagai objek kepedulian kita yang intens” (Nussbaum, 2001: 13). Hal ini tidak menyiratkan bahwa bela rasa dapat secara langsung menawarkan sebuah teori etika normatif, akan tetapi keberadaannya dapat dipercaya sebagai “panduan kepada sesuatu yang berada di jantung moralitas” (Nussbaum, 2001: 391). Bela rasa adalah bentuk emosi yang memberi wawasan (*insight*) bagi sikap atau perilaku moral kita dan keberadaannya dibangkitkan oleh karya seni naratif, yakni tragedi.

Salah satu karya tragedi yang kerap menginspirasi dan dirujuk Nussbaum dalam mengembangkan filsafatnya tentang bela rasa adalah *Hecuba*. *Hecuba* adalah sebuah karya tragedi yang ditulis oleh Euripides sekitar tahun 424 SM (www.ancient-literature.com). Karya ini mengisahkan tentang tragisnya kehidupan Hecuba, seorang ratu dan istri dari raja terakhir Trojan yang bernama Priam. Tragisnya kehidupan Hecuba dilatari oleh situasi perang antara bangsa Trojan dengan bangsa Yunani. Perang antara dua kerajaan tersebut berakhir dengan kekalahan dari pihak Trojan. Kekalahan tersebut turut berdampak kepada status Hecuba. Ia tidak lagi menyandang status ratu dari rakyat Trojan, akan tetapi menjadi budak sekaligus tawanan perang dari bangsa Yunani. Dalam situasi kelam tersebut, Hecuba masih memiliki harapan untuk menyelamatkan anak lelakinya

yang bernama Polydorus. Hecuba mempercayakan dan menitipkan kelanjutan hidup Polydorus kepada raja bangsa Thrace dan sekaligus sahabatnya, yakni Polymester. Kendati demikian, kemalangan tidak berhenti menghujani Hecuba.

Kejatuhan bangsa Trojan mendorong Polymester mengkhianati kepercayaan Hecuba dengan membunuh Polydorus. Hecuba menemukan jasad anak bungsunya tersebut terbawa ombak di tepi pantai. Situasi ini akhirnya memporak-porandakan bingkai moral dari Hecuba. Amarah, kecewa, sedih, dan dendam merasuki serta mengikis watak bijak dan tenang yang sebelumnya identik dengan keberadaan dirinya. Ia pada akhirnya, secara brutal dan sadis, memutuskan untuk mencungkil mata dari Polymester dan membunuhnya. Pembunuhan mengerikan yang dilakukannya, mengantarkan Hecuba kepada hukuman dari para dewa. Hecuba pada akhirnya dikutuk menjadi binatang anjing sampai akhir hayatnya.

Hecuba, merupakan karya tragedi dari Euripides yang paling suram. Karya tersebut menunjukkan bagaimana bingkai moral seseorang dapat diporak-porandakan oleh peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dikendalikan atau dicegahnya. Kisah tragedi seperti *Hecuba*, bagi Nussbaum, mampu membangkitkan bela rasa di dalam diri para pembacanya. Para pembaca dapat digerakkan untuk, pertama, memahami betapa rapuh serta tidak pastinya kehidupan. Kedua, para pembaca akan terdorong untuk membayangkan kemalangan-kemalangan yang menimpa Hecuba juga dapat menimpa diri mereka. Tragedi mampu membangkitkan bela rasa karena isinya menunjukkan perbedaan sekaligus keserupaan kita dengan orang lain. Kita berbeda dengan Hecuba, akan tetapi kita sama-sama menjalani kehidupan yang rapuh. Tragisnya kehidupan Hecuba merupakan sebuah peristiwa, sebuah kemungkinan yang dapat teraktualisasi dalam kehidupan kita.

Simpulan

Nussbaum, sebagaimana telah dipaparkan, menunjukkan bagaimana sebuah tragedi, sebagai sebuah karya seni naratif, berperan dalam membangkitkan bela rasa sebagai salah satu bentuk emosi yang distingtif. Emosi, dari perspektif Nussbaum, dipahami berbeda dari pemahaman-pemahaman tradisional tentang emosi, seperti fisiologisme, behaviorisme, dan psikoanalisa (Lyons, 1980). Fisiologisme memahami kemunculan emosi sebagai dampak dari perubahan-perubahan fisiologis, misalnya perasaan takut muncul diakibatkan oleh jantung yang berdebar kencang atau tangan yang

gemetar. Behaviorisme memahami kemunculan emosi dicerminkan oleh perilaku-perilaku ekspresif tubuh dan wajah yang teramati. Senyum, tawa, atau tangisan adalah bagian dari tanggapan perilaku (*behavioral response*). Psikoanalisa, memahami emosi sebagai letupan dari dorongan-dorongan yang tertekan dari wilayah bawah sadar seseorang. Nussbaum, berbeda dengan ketiga pandangan tradisional tersebut, memahami emosi sebagai produk dari penilaian kognitif atau rasional. Emosi dipahami sebagai wujud pergolakan pikiran.

Salah satu bentuk emosi yang mendapatkan perhatian khusus dari Nussbaum, dalam bukunya yang berjudul *Upheavals of Thought*, adalah bela rasa atau *compassion*. Bela rasa mendapatkan perhatian khusus karena relasi intimnya dengan moralitas. Bela rasa dapat diandalkan untuk mengarahkan imajinasi kita kepada kebaikan orang lain dan memperdulikannya secara intens. Keberadaannya mampu mendorong kita untuk membayangkan kepedihan hidup orang lain dan sekaligus merasa pedih di saat membayangkannya. Hal ini membuat Nussbaum memahami bela rasa sebagai sebuah panduan menuju jantung moralitas itu sendiri. Pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” mengemuka melalui kebangkitan bela rasa.

Bagi Nussbaum, bela rasa dapat dibangkitkan atau diaktivasi oleh salah satu bentuk seni naratif, yakni tragedi. Terinspirasi oleh karya Euripides yang berjudul *Hecuba*, Nussbaum menunjukkan bahwa tragedi adalah bagian dari kehidupan; kehidupan yang rapuh dan tidak kebal dari ketidakpastian. Melalui bela rasa, yang dapat dibangkitkan oleh tragedi, kita tidak hanya berhenti pada empati dan rasa kasihan (*pity*). Kita tidak hanya terpaku untuk sekadar membayangkan penderitaan orang lain secara berjarak (empati) atau merasa superior dengan menunjukkan rasa kasihan (*pity*) yang cukup populer di masa pandemi ini. Membayangkan secara berjarak penderitaan orang lain yang terinfeksi virus Covid-19 dan merasa kasihan adalah sikap-sikap yang cukup marak dan dominan di situasi sekarang ini. Dalam bela rasa, penderitaan orang lain adalah bagian dari kepedulian kita yang intens karena kita pun dapat mengalami penderitaan yang serupa dan pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” tidak dapat dihindari. Bela rasa adalah bentuk emosi yang memberi pijakan bagi tindakan etis dan kebangkitannya dapat dipicu oleh karya seni tragedi. Hal ini sekaligus menunjukkan, secara mendasar, bagaimana seni sesungguhnya dapat berperan penting dalam merawat kemanusiaan. Setidaknya berperan dalam mendorong pertanyaan etis “bagaimana saya harus bersikap kepada orang lain yang hidupnya tidak kalah rapuh?” ke permukaan kesadaran, di masa pandemi ini.

Daftar Pustaka

- Classical Literature. (n.d.). *Hecuba-Euripides/Play Summary & Analysis/Greek*
- Mythology-Classical Literature*. Diakses 20 Maret 2021, dari https://www.ancient-literature.com/greece_euripides_hecuba.html
- Deigh, J. (2004). Nussbaum's Account of Compassion. *Philosophy and Phenomenological Research* 68(2), 465-472. <https://doi.org/10.1111/j.1933-1592.2004.tb00359.x>
- Gaut, B. (2007). *Art, Emotion and Ethics*. New York: Oxford University Press.
- Nussbaum, M.C. (1986). *The Fragility of Goodness: Luck and Ethics in Greek Tragedy and Philosophy* (2001 ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nussbaum, M.C. (1990). *Love's Knowledge: Essays on Philosophy and Literature*. New York: Oxford University Press.
- Nussbaum, M.C. (1994). *The Therapy of Desire*. New Jersey: Princeton University Press.
- Nussbaum, M.C. (2001). *The Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. New York: Cambridge University Press.
- Nussbaum, M.C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sellars, J. (2006). *Stoicism*. New York: Routledge.

Biografi Penulis

Penulis bekerja sebagai dosen tetap di program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang. Nirmana, Tipografi, Sejarah Seni Rupa Barat, Persepsi Visual, dan Estetika adalah beberapa mata kuliah yang sempat diampunya. Pendidikan Strata Satu-nya dalam program studi Desain Komunikasi Visual ia peroleh dari Universitas Trisakti, Jakarta, sedangkan Magister Ilmu Filsafat-nya ia dapatkan dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Pada saat ini, penulis masih aktif mengajar beberapa mata kuliah teoretis di Fakultas Desain Universitas Harapan dan juga sedang berupaya untuk menjalankan studi lanjutnya (program S3) di jurusan Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.